

DIALEKTIKA AGAMA DAN BUDAYA: JEJAK INTERAKSI DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS SOSIAL

Lamazi

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

Corresponden E-mail: lamaziaja3@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interaksi antara agama dan budaya dalam kerangka sosiologis, menyoroti peran keduanya dalam membentuk struktur sosial di tengah transisi menuju era modern yang didorong oleh informasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, dengan penekanan pada interpretasi agama sebagai institusi sosial yang berinteraksi secara dinamis dengan praktik-praktik budaya. Temuan menunjukkan bahwa agama dan budaya saling mempengaruhi dalam membentuk identitas kolektif dan berfungsi sebagai alat penting untuk mempertahankan kohesi sosial. Dari perspektif sosiologis, interaksi ini tercermin baik dalam struktur objektif masyarakat maupun makna subjektif yang diberikan oleh individu. Studi ini menekankan bahwa integrasi agama dan budaya tidak hanya mempertahankan kontinuitas dalam komunitas tetapi juga menyediakan strategi adaptif untuk menghadapi tantangan perubahan sosial. Temuan ini berkontribusi pada diskursus yang lebih luas mengenai peran agama dan budaya dalam memperkuat solidaritas sosial dan membangun ketahanan di era transformasi.

Kata Kunci; Agama; Budaya; Sosiologi; Identitas Kolektif; Kohesi Sosial

ABSTRACT

This study aims to analyze the interplay between religion and culture within a sociological framework, highlighting their significance in shaping social structures amid the transition to a modern, information-driven era. The research employs a descriptive-analytical approach, emphasizing the interpretation of religion as a social institution that dynamically interacts with cultural practices. Findings reveal that religion and culture mutually influence one another in constructing collective identity and serve as essential instruments for maintaining social cohesion. From a sociological perspective, this interrelation is manifested in both the objective structures of society and the subjective meanings attributed by individuals. The study underscores that the integration of religion and culture not only sustains continuity within communities but also provides adaptive strategies to address the challenges of societal change. These insights contribute to the broader discourse on the role of religion and culture in strengthening social solidarity and fostering resilience in an era of transformation.

Keywords; Religion; Culture; Sociology; Collective Identity; Social Cohesion

A. PENDAHULUAN

Penelitian tentang kehidupan sosial masyarakat dan penerapan nilai-nilai agama menjadi menarik untuk dikaji secara umum dilakukan dengan pendekatan empirik. Para ahli sosiologi sepakat agar semua pernyataan yang diklaim sebagai kebenaran ilmiah harus tunduk pada pengujian yang cermat dan didukung oleh fakta yang diperoleh melalui pemanfaatan pengetahuan terhadap alam fisik. Kajian tentang realitas sosial agama yang dipraktikkan oleh masyarakat akan berbeda dengan kajian tentang teologi yang berfungsi sebagai keyakinan, yang berasal dari sebuah kepercayaan kepada Tuhan (post factum) dan berusaha mengimplimentasikan keyakinan tersebut dalam kehidupan nyata. Sementara itu dari aspek sosiologi gambaran tentang agama yang dalam realitas ritualitasnya mempengaruhi tindakan, moral, perilaku dan sebagainya. Pemaknaan terhadap esensi dari pelaksanaan ritual itu dapat memberikan dampak atau tidak menjadi pemaknaan tentang nilai transendental hingga ritualitas

tersebut rela dilakukan oleh pemeluk agama, meskipun bagi sebagian orang ritual bersifat irasional. Implikasi keyakinan tentang agama dalam hal ini biasanya bernuansa lain dengan agama yang 'menggantung dilangit'.

Fenomena dapat dipandang dari dua sudut. Pertama, fenomena selalu "menunjuk ke luar" atau berhubungan dengan realitas di luar pikiran. Kedua, fenomena dari sudut kesadaran kita, karena fenomenologi selalu berada dalam kesadaran kita. Oleh karena itu dalam memandang fenomena harus terlebih dahulu melihat "penyaringan" (ratio), sehingga mendapatkan kesadaran yang murni. Agama merupakan fenomena sosial yang melekat dalam praktik sosial, jadi tidak hanya dalam bentuk kepercayaan kepercayaan, tapi juga berfungsi dalam meningkatkan solidaritas sosial sekaligus sumber kesatuan moral. Agama dan budaya merupakan dua aspek penting dalam kehidupan manusia yang saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, keduanya memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk nilai-nilai sosial, identitas, dan perilaku individu maupun kelompok. Namun, hubungan antara agama dan budaya sering kali menjadi sumber tantangan ketika nilai-nilai yang terkandung dalam keduanya tidak selaras atau bahkan bertentangan. Oleh karena itu, penting untuk memahami peran moderasi beragama dalam menciptakan keharmonisan antara keduanya (Lesmana, M. Syafiq; 2024). Dari segi psikologis, Sigmund Freud juga mengatakan bahwa agama sangat berpengaruh terhadap perilaku individu. Agama tidak saja berada pada ranah pikiran akal rasional, tapi juga pada ranah alam bawah sadar (bathin) seseorang. Freud menjelaskan, agama adalah ilusi manusia yang ingin memenuhi keinginan dan harapan yang diperlukan oleh mereka di dunia ini. Agama diibaratkan seperti obat bagi manusia untuk lari daripada 'kesakitan' seperti tekanan, konflik, cemas dan rasa bersalah. Manusia berusaha untuk memenuhi ilusi mereka melalui agama, namun sebenarnya dalam masa yang sama mereka menentang realiti kekecewaan yang sedang dihadapi (Nazimi ; 2017).

Jika agama untuk manusia, maka agama sesungguhnya telah memasuki wilayah kebudayaan dan menyebar menjadi kebudayaan dan sejarah agama adalah sejarah kebudayaan agama yang menggambarkan dan menerangkan bagaimana terjadi proses pemikiran, pemahaman dan isi kesadaran manusia tentang wahyu, doktrin dan ajaran agama, yang kemudian dipraktikkan dalam realitas kehidupan manusia dan dalam sejarah perkembangan agama itu, sehingga agama yang menyebar telah sepenuhnya menjadi wilayah kebudayaan, karena tanpa menjadi kebudayaan, maka sesungguhnya sejarah agama-agama itu tidak akan pernah ada dan tidak akan pernah dituliskan (Musa Asy'ari, Yogyakarta: LESFI, 1999).

Kajian sosiologi agama mengidentifikasi Konsep sakral bermakna suci, berkuasa, dan sangat berpengaruh. Tuhan dalam agama dan kepercayaan apa pun di dunia ini merupakan puncak dari kesucian. Tuhan pula yang menjadi puncak keberkuasaan atas sesuatu. Maka Dia disebut sebagai "maha" karena memiliki kekuasaan atas sesuatu yang bernilai lebih. Kesakralan itulah yang menjadi bukti eksistensi sesuatu yang bernilai lebih. kesakralan itu pula yang menjadikan sesuatu disembah, ditakuti, dan ditaati oleh para penganutnya. Masyarakat tradisional rela dan ridha dalam melakukan peribadatan untuk menyentah kepada suatu benda. Mereka berkorban diri untuk mengadakan sesajian dipohon kayu yang besar yang dianggap memiliki kekuatan. Mereka juga rela untuk mengorbankan manusia-misalnya anak perempuan, dan sebagainya- yang oleh mereka dianggap sebagai bentuk pengabdian kepada "yang kuasa". Menurut pemahaman atas ajaran dan keyakinannya, sesuatu "yang Kuasa" itu mempunyai kesakralan, dan apa yang mereka lakukan mempunyai nilai ibadah.

Sakralitas pula para penganut Hindu. Agama Hindu adalah agama yang telah menciptakan kebudayaan yang sangat kompleks di bidang astronomi, ilmu pengetahuan, filsafat dan lain-lain sehingga timbul bermacam-macam pemahaman oleh para ahli yang juga berpengaruh terhadap candi-

candi (bu Ahmadi, Jakarta : Rineka Cipta, 1991). Ada tiga kerangka dasar dalam pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama Hindu, antara lain: 1). Tattwa (pengetahuan tentang filsafat) aspek pengetahuan agama atau ajaran-ajaran agama yang harus dimengerti dan dipahami oleh masyarakat terhadap aktivitas keagamaan yang dilaksanakan, 2). Etika, (pengetahuan tentang sopan santun, tata krama) aspek pembentukan sikap keagamaan yang menuju pada sikap dan perilaku yang baik sehingga manusia memiliki kebajikan dan kebijaksanaan, (I Ketut Subagiasta; Surabaya: Paramita, 2008).

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Fokus utama dari penelitian ini adalah mengkaji secara mendalam hubungan antara agama dan budaya dalam konstruksi sosiologis, khususnya dalam konteks dinamika struktural dan kultural masyarakat modern. Pendekatan ini dipilih karena relevan dengan tujuan penelitian yang bersifat eksploratif dan interpretatif terhadap fenomena sosial berbasis konseptual. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan, seperti buku-buku sosiologi agama, jurnal nasional dan internasional terakreditasi, serta dokumen-dokumen akademik lainnya yang membahas relasi antara agama, budaya, dan sosialitas. Kriteria pemilihan sumber didasarkan pada relevansi isi, otoritas penulis, dan kemutakhiran terbitan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah dan menganalisis teks-teks ilmiah yang membahas tema agama dan budaya dalam konteks sosiologis. Prosedur ini meliputi identifikasi literatur, kategorisasi tema-tema kunci, dan sintesis isi literatur untuk memahami pola-pola pemikiran yang berkembang. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan menggunakan pendekatan hermeneutik, yaitu menafsirkan makna di balik hubungan simbolik antara agama dan budaya dalam kerangka realitas objektif (struktur sosial) dan subjektif (kesadaran individu). Data dianalisis untuk menemukan relasi, dialektika, dan kontribusi sosiologis dari interaksi antara agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Agama sebagai Pengarah Tindakan Sosial

Agama tidak sekadar dipahami sebagai sistem kepercayaan, melainkan berfungsi sebagai sistem sosial yang berperan mengatur dan mengarahkan tindakan manusia. Sigmund Freud, dalam pendekatan psikoanalisisnya, mengemukakan bahwa agama adalah produk kebudayaan yang hadir sebagai alat pengontrol paling efektif terhadap perilaku manusia. Freud menekankan bahwa kekuatan agama tertanam kuat dalam alam bawah sadar, menjadikannya instrumen yang tidak hanya bersifat simbolik, melainkan juga psikis, yang mengikat manusia pada norma-norma sosial dan moralitas.

Sementara itu, Emile Durkheim memandang agama dari perspektif sosiologi sebagai kekuatan kolektif yang membentuk dan menopang dinamika sosial masyarakat. Dalam karya monumentalnya *The Elementary Forms of Religious Life*, Durkheim menegaskan bahwa agama adalah "jiwa dari masyarakat", yang berarti bahwa sistem keyakinan keagamaan memberikan legitimasi terhadap struktur sosial dan memperkuat kohesi kolektif. Dalam konteks ini, ajaran agama tidak hanya menjadi dasar moral, tetapi juga menjadi fondasi pembentukan karakter sosial masyarakat.

Fenomena sosial menunjukkan bahwa ajaran agama memainkan peran penting dalam menahan individu dari perilaku menyimpang. Misalnya, individu yang memiliki pemahaman keagamaan yang baik akan menghindari tindakan kriminal karena keyakinannya terhadap ganjaran akhirat. Hal ini menunjukkan bahwa agama tidak hanya menanamkan nilai-nilai etik, tetapi juga memfasilitasi pembentukan kontrol sosial internal. Sebagaimana ditegaskan oleh Musa (2021), agama mengarahkan manusia untuk menghadapi kehidupan dengan menjadikan nilai-nilainya sebagai pedoman utama dalam setiap tindakan sosial. Kehadiran Islam sebagai sistem ajaran yang membangun peradaban merupakan contoh nyata dari fungsi agama sebagai agen transformasi sosial. Sejarah mencatat

bagaimana ajaran Islam mampu mengubah masyarakat jahiliyah menjadi masyarakat yang berperadaban tinggi, berlandaskan keadilan dan ilmu pengetahuan. Ajaran Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga membentuk perilaku dan etos sosial masyarakat, menunjukkan betapa kuatnya peran agama dalam perubahan struktural dan kultural.

Agama dalam Bingkai Budaya

Agama tidak hanya hadir dalam dimensi teologis, tetapi juga dalam ekspresi budaya yang konkret. Ritual-ritual keagamaan, simbol-simbol sakral, serta sistem nilai yang mengatur kehidupan sosial merupakan manifestasi dari budaya yang berakar pada ajaran agama. Dalam hal ini, agama dan budaya membentuk hubungan yang saling menyatu dan tak terpisahkan. Durkheim dan Clifford Geertz sepakat bahwa agama merupakan bagian integral dari sistem budaya. Geertz bahkan merumuskan agama sebagai sistem simbol yang berperan dalam membentuk suasana batin dan motivasi yang mendalam, sekaligus merumuskan konsepsi hidup yang bersifat menyeluruh. Dengan demikian, agama menjelma sebagai sistem budaya karena menginternalisasi nilai-nilai spiritual ke dalam tindakan manusia dan struktur sosial.

Contoh konkret dari integrasi agama dan budaya dapat ditemukan dalam sejarah perkembangan masyarakat Madinah di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, yang berhasil membangun tatanan masyarakat berperadaban berdasarkan nilai-nilai Islam. Demikian pula dalam konteks Thailand, nilai-nilai ajaran Budha membentuk karakter budaya masyarakat dan institusi negara. Di Indonesia, keberagaman ekspresi budaya keagamaan sangat terlihat dalam struktur sosial lokal, seperti dominasi Hindu di Bali atau Islam di Aceh, yang menunjukkan bahwa dinamika budaya lokal dibentuk oleh nilai-nilai keagamaan yang dominan.

Ketika agama diterima oleh suatu masyarakat, proses akulturasi antara ajaran agama dan budaya lokal tidak dapat dihindari. Koentjaraningrat menegaskan bahwa agama merupakan ideologi sosial yang memiliki kekuatan untuk merubah karakter masyarakat. Dalam proses penerimaan agama, terjadi pelenturan nilai dan simbol melalui mekanisme penyesuaian budaya. Sebagai contoh, proses islamisasi di Indonesia tidak terlepas dari peran kebudayaan Arab, Persia, dan India yang berinteraksi dengan budaya lokal. Interaksi ini menghasilkan sintesis kultural yang khas dan membentuk identitas Islam Nusantara.

Relasi Dialektis Agama dan Budaya

Agama dan budaya bukan entitas yang saling bertentangan, melainkan berdialektika dalam membentuk sistem sosial dan makna kehidupan manusia. Dalam praktiknya, agama seringkali menjadi spirit yang menjiwai budaya masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh Max Weber dalam *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Weber menunjukkan bahwa nilai-nilai agama Protestan, seperti kerja keras, kesederhanaan, dan rasionalitas, membentuk budaya produktivitas dan menjadi cikal bakal munculnya kapitalisme modern di Barat.

Hal serupa dapat ditemukan dalam ajaran Islam, yang menekankan pentingnya kerja keras (*amal shalih*), pengabdian kepada Tuhan dan masyarakat, serta hidup hemat dan terarah. Prinsip-prinsip ini, ketika diinternalisasi secara konsisten, membentuk etos sosial yang kuat dan berpengaruh terhadap dinamika kehidupan masyarakat Muslim. Sebaliknya, budaya lokal juga memberikan ruang bagi nilai-nilai agama untuk diekspresikan secara kontekstual. Ketika agama hadir dalam suatu masyarakat, ia mengalami proses reinterpretasi dan reaktualisasi sesuai dengan latar sosial budaya masyarakat penerima. Oleh sebab itu, agama yang hidup dalam masyarakat bukanlah bentuk asli yang rigid, melainkan hasil dari proses adaptasi dan dialog dengan realitas sosial.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa hubungan antara agama dan budaya bersifat dialektis dan saling memengaruhi dalam membentuk identitas sosial masyarakat. Agama tidak hanya berfungsi

sebagai sistem kepercayaan transenden, tetapi juga sebagai sistem sosial dan budaya yang mengatur perilaku, membentuk nilai, serta menjadi sumber motivasi dan legitimasi terhadap dinamika kehidupan kolektif. Dalam perspektif sosiologis, sebagaimana diuraikan oleh tokoh-tokoh seperti Emile Durkheim, Clifford Geertz, Max Weber, hingga Koentjaraningrat, agama memainkan peran kultural yang sangat signifikan—baik dalam membentuk struktur sosial maupun dalam membangun sistem makna yang diyakini masyarakat. Interaksi antara ajaran agama dan kebudayaan lokal menghasilkan bentuk-bentuk ekspresi keberagaman yang unik dan kontekstual. Proses ini terjadi melalui akulturasi, internalisasi simbol, serta reinterpretasi nilai-nilai keagamaan dalam kerangka budaya setempat. Fenomena seperti Islam Nusantara, Hindu Bali, atau Budha Thailand menjadi bukti konkret dari bentuk sinergi antara agama dan budaya dalam pembentukan identitas kolektif. Dengan demikian, agama dan budaya tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sosial. Keduanya membentuk kerangka normatif dan simbolik yang menopang sistem sosial masyarakat. Identitas sosial lahir dari pertemuan nilai-nilai spiritual dan ekspresi budaya, yang bersama-sama membangun kohesi sosial, mengarahkan tindakan moral, serta membentuk kesadaran kolektif dalam masyarakat yang multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hasan Ali al-Hasan al-Nadwi, 1984 *Keraguan Dunia Atas Kemunduran Umat Islam*, cet. I; Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Bryan Turner, 2011, *Religion and Modern Society, Citizenship, Secularisation and the State*, Cambridge: Cambridge University Press,
- Dadang Kahmad, 2000, *Sosiologi Agama*, Bandung : Remaja, Rosda Karya
- Jones, 2010, *Pengantar Teori Teori Sosial*, Jakarta, Yayasan Obor
- Musa, M., 2021. Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat. *Nuansa*, XIV(2).
- Nazimi, N., Mustaffa, M., & Awang, J. 2017. *Tingkah Laku Beragama menurut Freud Religious Behavior According to Freud*. *Akademika*.
- Peter L Berger, *Langit Suci : Agama sebagai realitas Sosial*, Jakarta, LP3ES, 1991 Pip
- Sindung Haryanto, 2012, *Spektrum Teori social dari Struktural Fungsional hingga Posmodern*, Yogyakarta, Ar Ruzz Media
- RPD Lesmana, M Syafiq - *Character: Jurnal Penelitian*, and undefined 2022, 'Fanatisme Agama Dan Intoleransi Pada Pengguna Media Sosial', *Ejournal.Unesa.Ac.Id*, accessed 27 December 2024, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/46146>.
- Ibrahim, S. 2018. *Perspektif Islam Terhadap Pluralitas Keberagaman*. Al-Mu'ahirah.
- Mubarak, A. Z. 2014. *Perkembangan Jiwa Agama*. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*.
- Mulyadi. 2018. *Agama dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan*. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*,